

PENDEKATAN TASAWUF DALAM KAJIAN ISLAM

Ahmad Salman Alparizi
Universitas Islam Negeri Mataram
ahmadalparizi8@gmail.com

ABSTRACT- This article examines the Sufism Approach in Islamic Studies. The main problem examined in this article is how to study and research Sufism more comprehensively. In conducting this research, the writer uses a library approach; by making books, journals and several other scientific works as the main material. After doing research, the author found that Sufism is not only a way to get closer to God, on the other hand Sufism also teaches how to get along well with fellow creatures of God. Through this study of Sufism, one can find out about ways to do self-cleaning and practice it properly. From this knowledge, it is expected that he will appear as a person who is good at controlling himself when he interacts with other people, or when carrying out world activities that require honesty, sincerity, responsibility, trust and good character. Thus the importance of the role of Sufism in the survival of the whole human being, it is not surprising that Sufism is so familiar with the life of the Islamic community, after the community has fostered their faith and worship, through the science of monotheism and the science of jurisprudence.

Keywords: Sufism, Islamic Studies and Bathiniyah

ABSTRAK- Artikel ini mengkaji tentang Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam. Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana cara mengkaji dan meneliti tasawuf secara lebih komprehensif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan; dengan menjadikan buku, jurnal dan beberapa karya ilmiah lainnya sebagai bahan utama. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa Tasawuf bukan saja cara mendekatkan diri kepada Tuhan, di lain sisi tasawuf juga mengajarkan cara bergaul yang baik dengan sesama makhluk Tuhan. Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang pandai mengendalikan dirinya pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan berjiwa budi pekerti yang baik. Demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia seutuhnya, maka tidak mengherankan apabila tasawuf demikian akrab dengan kehidupan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan ilmu fikih.

Kata Kunci: Tasawuf, Studi Islam dan Bathiniyah

Pendahuluan

Islam memang suatu objek yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Sekian banyak aspek dalam tubuh Islam yang “seksi” untuk selalu dikembangkan dan dianalisis dengan segudang pendekatan. Pada awalnya Islam hanya didekati dengan pendekatan normatif dan hanya menari-menari di atas kata-kata *halal, haram, bid'ah, kufir* dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu para pengkaji dan peneliti Islam mulai mengembangkan sayapnya dan meningkatkan jam terbangnya. Mereka mulai menggunakan pendekatan yang beragam dalam memahami Islam.

Dalam tubuh Islam itu sendiri sangatlah kompleks, bangunan Islam dibangun dengan berbagai macam aliran dan penafsiran terhadapnya. Dalam Islam itu sendiri terdiri dari banyak aspek. Seperti pendapat Fazlur Rahman dan Harun Nasution yang dikutip oleh Abudin Nata, Islam mempunyai banyak aspek, diantaranya aspek teologi, aspek ibadat, aspek moral, aspek mistisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lainnya.¹

Salah satu aspek dalam Islam yaitu mistik atau sering diindetikan dengan istilah Tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang sekaligus memiliki formulasi

¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 151

tersendiri dalam mengkaji Islam. tasawuf yang memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek Fiqih, khususnya bab *thaharah* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek lahiriah yang disebut sebagai dimensi eksoterik.²

Sejarah mencatat bahwa para sufi turut menyumbangkan segudang karya tulis dan sederet kebudayaan dan tradisi yang berjejer rapi. Tradisi-tradisi yang selalu dipraktikkan dari awal berdirinya sebuah kelompok dzikir sampai sekarang ketika sejarah manusia telah menginjakkan kakinya di era post-modern.

Dalam meneliti Islam, para sufi memiliki metode tersendiri dan ciri khas tersendiri. Mereka menjadikan naluri, *bathiniyah* atau ruhani dalam memahami Islam karena menurut mereka ritual-ritual tasawuf mengantarkan kepada kejernihan hati sehingga mudah dalam memahami Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan utama Muslim. Metode ini sangatlah perlu untuk dipelajari untuk menambah warna metode yang kita gunakan dalam mendekati Islam.

PEMBAHASAN

Definisi Tasawuf dan Istilah-Istilah dalam Tasawuf

Istilah "tasawuf" yang telah sangat populer digunakan selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf Arab, *sha*, *wau* dan *fa*. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian atau bersih. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shaf* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci.³

Ada banyak kata yang bisa disangkut pautkan dengan istilah tasawuf. Beragam kata-kata tersebut seperti yang ditulis oleh Harun Nasution adalah sebagai berikut. *al-Suffah* (*ahl al-suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah. *Saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani yang berarti hikmat) dan *suf* (kain wol).⁴ Inilah kata-kata yang coba digunakan Nasution untuk menemukan makna kata tasawuf secara bahasa. Setidaknya dari sisi bahasa, tasawuf berarti keadaan seseorang yang suci batinnya, bijaksana tutur katanya dan sederhana dalam kehidupannya.

Sedangkan dari segi istilah sangat beragam definisi yang disampaikan oleh para ilmuwan. Salah satunya adalah Junaid al-Baghdadi yang mengemukakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat *basyariyyah* (kemanusiaan), mengekang hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah, dan mengikuti *syari'at* Rasulullah.⁵ Seorang sufi

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 283

³ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.

⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hal. 56-57.

⁵ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002, jil. 4, hal.

memang tidak meninggalkan sifat keduniawiannya tetapi dia mengendalikannya agar dapat dia manfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tarikat

Dari sisi bahasa, tarikat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu.⁶ Jamil Shaliba berpendapat bahwa secara harfiah, tarikat berarti jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan selamat sampai tujuan.⁷ Istilah tarikat ini kemudian diadopsi oleh para ahli tasawuf untuk menamakan sistem yang mereka buat untuk mencapai derajat-derajat tertentu.

Memang tarikat pada mulanya berarti tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut bagi seorang syekh. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan sebagaimana yang disebutkan diatas. Dengan kata lain, tarekat adalah tasawuf yang melembaga. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarikat itu adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah hubungan antara tarikat dengan tasawuf.⁸

Sistem yang mereka namai tarikat itulah yang kemudian mewadahi mereka untuk melakukan ritual-ritual tertentu agar mereka selamat sampai tujuan yang mereka impikan. Mustafa Zahri menulis bahwa tarikat di kalangan *sufiyah* berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan berjumpa dan bersatu dengan Tuhan secara ruhaniyah.⁹ Jadi kaum sufi dalam tarikat itu melewati *maqamat*¹⁰ dan *hal*¹¹ dalam perjalanan mereka menuju Tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya ulum al-Din* sebagaimana yang dikutip oleh Abudin

⁶ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, hal. 465.

⁷ Jamil Saliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kitab, 1979, juz II, hal. 20

⁸ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualitas*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007, cet.2, hal. 121

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, cet. I, hal. 56

¹⁰ Maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat atau kedudukan. Dalam Sufi Terminology, *The Mystical Language of Islam*, *maqam* diterjemahkan sebagai spiritual. Karena sebuah *maqam* diperoleh melalui daya upaya (*Mujahadah*) dan ketulusan dalam menempuh jalan spiritual. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, ibadah, maupun *mujahadah*. *Maqam* dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum menyempurnakan *maqam* sebelumnya. Dengan demikian kualitas-kualitas tingkatan tersebut akan senantiasa melekat, semakin tinggi kedudukan yang dicapai maka akan sempurna dan utuh kualitas dari diri seseorang. Lihat Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikolog*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, hal. 25

¹¹ *Ahwal* merupakan bentuk jamak dari *hal*, adalah suasana hati yang dialami seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya. Menurut Al-Thusi, *ahwal* adalah apa yang dialami hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah. Dalam kitab *Istilahat al-shuffiyat*, *ahwal* diterangkan sebagai pemberian yang tercurah kepada seseorang dari Tuhannya, baik sebagai buah dari amal saleh yang menyucikan jiwa, menjernihkan hati maupun datang dari Tuhan sebagai pemberian semata. Lihat Risan Rusli, *Tasawuf & Tarekat*, Jakarta: PT Rajabrafindo Persada, 2013, hal. 58.

Nata¹² menyatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan, yaitu *al-Taubah*,¹³ *al-shabr*,¹⁴ *al-zuhud*,¹⁵ *al-tawakkal*,¹⁶ *al-mahabbah*,¹⁷ *al-ma'rifah*¹⁸ dan *al-ridha*.¹⁹ Para sufi harus melewati anak tangga itu untuk mencapai puncak dalam perjalanan spritual mereka.

Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Sufi

Untuk melihat lebih jelas bagaimana perkembangan pemikiran tasawuf maka penulis mencoba mengemukakan secara ringkas sejarah perkembangan tasawuf dimulai abad pertama hijriah.

1. Abad pertama dan kedua Hijriyah

Pada periode ini, tasawuf telah kelihatan dalam bentuknya yang awal. Pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian kepada kehidupan materi seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi yaitu akhirat. Jadi pada periode ini, tasawuf

¹² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cet. II, hal. 194.

¹³ *Al-taubat* berasal dari bahasa Arab *taba yatubu taubatan* yang artinya kembali. Rosihon Anwar mengutip pendapat Harun Nasution yang mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah tobat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada pada dosa lagi. Lihat Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009. Hal. 78

¹⁴ *Al-shabr* Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sifat cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya Ibnu Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Menurut al-Kalabadzi sabar adalah pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia dan paling tinggi. Dan pendapat lain mengatakan sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang-orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Sabar, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan oleh Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik disebut sebagai sabar badani. Lihat Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009. Hal. 79

¹⁵ *Al-zuhud* menurut Ibn Qudamah al-Muqaddasi ialah "pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik." Menurut Imam Al-Ghazali, "*zuhud* ialah mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh daripadanya dengan penuh kesadaran dan dalam hal yang mungkin dilakukan." Imam al-Qusyairi mengatakan, "*zuhud* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya. Lihat Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 114-115

¹⁶ Abu Bakar M. Kalabadzi mengutip pendapat Al-Junaid, hakikat dari *tawakkal* adalah merasa adanya, dan tidak adanya, sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah, dan karena Allah adanya segala sesuatu itu. Lihat Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, terj. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka, 1985, cet. I, hal. 133

¹⁷ *Al-mahabbah* (cinta) adalah salah satu *station* dalam dunia tarikat. Setelah seorang sufi tiba pada *station* ini, maka hatinya kosong dari segala-segalanya, kecuali dari yang dikasihi yaitu Tuhan. Kesenangannya adalah berdzikir, memuja dan berdialog dengan Tuhan. Sufi yang terkenal dengan cinta atau *mahabbah* sebagai mana yang ditulis oleh Harun Nasution adalah Rabi'ah Al-'Adawiyah. Dia menerangkan "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut masuk nereka atau bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi karena cintaku kepadaNya." Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984-1985, jil. II, hal. 80-81

¹⁸ Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Hamka, memaknai *Al-ma'rifah* sebagai mengenal Allah, menguak *Hadrat Rububiyah*. Wujud meliputi segala yang wujud, tidak ada yang wujud kecuali Allah dan perbuatan Allah. Lihat Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 126

¹⁹ *Al-Ridha* ialah kondisi hati seseorang merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan (ditakdirkan Allah) pada dirinya. Ini adalah pendapatnya Dzun Nun yang dikutip oleh Al-Kalabadzi. Lihat Al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi...*, hal. 135

masih dalam bentuk kehidupan asketis (*zuhud*) Diantara tokoh-tokoh terkemuka pada periode ini adalah: dari kalangan sahabat, diantaranya Salman Al-Farisi, Abu Dzarr Al-Ghifari.²⁰ Sedangkan dari kalangan tabi'in, diantaranya adalah Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar dan lain-lain. Istilah tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad ke-dua Hijriyah, sebagai perkembangan lanjutan dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi.²¹ Dari sini tasawuf sudah meluas tetapi hanya dalam bentuk ritual tanpa ada nama yang jelas mengenai ritual-ritual yang dilakukan oleh mereka.

Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesat. Fase ini dapat disebut sebagai fase asketisme dan merupakan fase pertama perkembangan tasawuf yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah. Fase asketisme ini setidaknya berlangsung hingga abad ke-dua Hijriyah. Sehingga menurut Al-Taftazani, para *zahid* sampai akhir abad ke dua hijriah belum dapat disebut sebagai para sufi, pada abad ini mereka lebih baik disebut sebagai *zahid*, *nasik*, *qari'* dan lain sebagainya.²² Memasuki abad ke-tiga Hijriyah sudah terlihat adanya peralihan dari asketisme Islam ke sufisme.²³ Ada pula yang berpendapat bahwa pada abad ini bercorak akhlaki, yakni pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi.²⁴

2. Abad ketiga dan keempat Hijriyah

Jika pada tahap awal tasawuf masih berupa *zuhud* dalam pengertian sederhana, maka pada abad ketiga dan keempat hijriyah para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku. Pada periode ini, tasawuf mulai berkembang dimana para sufi menaruh perhatian setidaknya kepada tiga hal yaitu jiwa, akhlak dan metafisika.²⁵ Diantara tokoh-tokoh pada abad ini adalah Ma'ruf al-Kharkhi,

²⁰ Dikalangan ahli tasawuf, Salman al-Farisy dikenal sebagai seorang sahabat yang hidupnya *zuhud*, suka mengembara dan hidup dalam kemiskinan, beliau dianggap sebagai ahli *Suffah* yang dikaranai ilmu-ilmu *ladunni* yang dalam. Ada lagi Salah satu sahabat Nabi yang paling *zahid* sabar adalah Abu Zar al-Gifariy. Beliau tidak pernah merasa menderita bila ditimpa musibah, senang menerima cobaan, dan tidak pernah memiki apa-apa, dan tidak dimiliki oleh apa-apa. Abu Zar al-Gifariy menganggap cobaan itu sebagai perhatian Tuhan kepadanya, sehingga ia selalu bersyukur dan bertahmid. Lihat Hamka, *Tasawuf Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Pustaka Islam, 1960, hal. 61

²¹ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 36

²² Abu Al-Wafa' Al-Ganimi Al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawuf Al-Islami*, Dar al-Tsaqafah li al-Tiba'ah wa Al-Nasyr, Cairo, 1979, hal. 91

²³ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme...*, h. 37

²⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 249

²⁵ Hal lain disampaikan R.A. Nicholson mengomentari tasawuf pada abad ini sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, "Dari segi teoritis dan dan peraktisnya para sufi pada abad-abad ketiga dan keempat hijriah telah merancang suatu sistem yang sempurna tentang tasawuf. Sekalipun begitu, mereka bukanlah para filosof dan mereka sedikit sekali menaruh perhatian terhadap problema-problema metafisika. Lihat Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, hal. 251

Abu Faidh Dzun Nun bin Ibrahim Al-Mishri, Abu Yazid Al-Bustami, Junaid al-Baghdadi, Al-Hallaj dan lain-lain. Semenjak masanya Abu Yazid Al-Bustami pendapat seorang sufi cenderung kepada konsepsi “kesatuan wujud” atau paham mistik.²⁶

Adanya term tasawuf pada akhir abad kedua hijriyah, tapi itu tidak berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai suatu ilmu yang walaupun prakteknya telah ada sejak masa Rasulullah. Namun ketika memasuki abad ketiga hijriyah, perkembangan tasawuf sudah mulai jelas dan istilah tasawuf sudah dikenal secara meluas. Perkembangan tersebut disebabkan prinsip-prinsip teoritisnya sudah mulai tersusun secara sistematis, demikian pula aturan-aturan praktisnya, sehingga melahirkan tiga macam corak tasawuf yaitu: tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.²⁷ Ketiga jenis tasawuf tersebut pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin “mendekatkan diri kepada Allah” dengan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasinya dengan perbuatan terpuji. Namun ketiga jenis tasawuf tersebut mempunyai perbedaan dalam penerapan “pendekatan” yang di gunakan.²⁸

Perbedaan mendasar pada era ini dengan era sebelumnya terletak pada pola ajarannya. Sebagaimana yang ditulis oleh Aboebakar Atjeh yang dikutip oleh Asmaran, “Jika pada akhir abad kedua hijriyah ajaran sufi merupakan kezuhudan, maka pada abad ketiga hijriyah orang sudah meningkat kepada *wusul* dan *ittihad* dengan Tuhan (mistikisme)”²⁹

3. Abad kelima Hijriyah

Pada abad ini, perseteruan panjang antara aliran tasawuf sunni dan aliran tasawuf falsafi. Aliran tasawuf sunni mengalahkan tasawuf falsafi dan akhirnya orang banyak mengenal tasawuf sunni. Salah satu faktornya adalah unggulnya teologi *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* yang diperakarsai oleh Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan alasan lain adalah kritikan Abu Hasan Al-Asy'ari yang begitu tajam kepada tasawuf Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj maupun para sufi yang lain karena ucapan mereka yang terkesan ganjil.³⁰

Tokoh yang membawa tasawuf ke aliran sunni adalah Al-Qusyairi dan Al-Harawi. Mereka berdua yang dipandang menonjol sebagai tokoh sufi yang membawa tasawuf ke

²⁶ Irfan Abd Al-Hamid Fattah, *Nasy'ah al-Falsafah Al-Sufiah wa Tatawuruha*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1973, hal. 169-170

²⁷ Rondon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistik Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 1995, cet. II, hal. 15. Pendekatan-pendekatan dari masing-masing jenis tasawuf, sekaligus merupakan spesifikasi dan ajaran inti masing-masing jenis tasawuf tersebut. Para tasawuf yang bercorak *akhlaki*, pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan “moral” (teori-teori *أخلاق الكريمة*) atau biasa di sebut pencerdasan emosi. Untuk tasawuf yang bercorak *falsafi*, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan “rasio” memberdayakan akal pikiran yang biasa di sebut pencerdasan inteligen. Sedangkan tasawuf yang bercorak *amali*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan “*amaliah*”, memperbanyak aktifitas yang bersifat rohani yang biasa disebut pencerdasan spiritual. Ketiga bentuk corak tasawuf itu merupakan perwujudan untuk mengesakan Tuhan secara mutlak, dan itu berarti kita harus menyadari bahwa mengesakan dan memahami Tuhan tidak bisa dijangkau atau didekati hanya dengan rasio atau akal semata, tetapi memahami Tuhan harus dibantu dengan pendekatan moral atau emosi dan spiritual yang keduanya itu bertempat dalam hati sebagai tempatnya iman bersemayam. Lihat H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hal. 52.

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994, hal. 46

²⁹ Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, hal. 251

³⁰ Al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawuf Al-Islami...*, hal. 145

aliran sunni.³¹ Pada Abad ini pula, lahir seorang tokoh sufi besar, Al-Ghazali, dengan tulisan monumentalnya *Tahafut al-Falasifah* dan *Ihya' Ulum al-Din*. Al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebathinan dan berupaya keras untuk meluruskan tasawuf dari teori-teori yang ganjil tersebut serta mengembalikannya kepada ajaran Alquran dan Sunnah, sehingga Al-Ghazali mampu menyelamatkan tasawuf yang sudah diambang kehancuran disebabkan peperangan pemikiran antara kaum *fiqhi* dan *bathini*. Al-Ghazali dengan kebesarannya mencari sintese yang mantap antara unsur-unsur yang dipandang bertentangan dalam khazanah intelektual skolastik Islam.³²

4. Abad keenam dan Seterusnya

Memasuki abad ini, tasawuf falsafi yang muncul abad ketiga dan keempat hijriyah, tenggelam pada abad kelima hijriyah, muncul kembali dengan keadaannya yang lebih sempurna. Bila tasawuf sunni memperoleh bentuk finalnya pada pengajaran Al-Ghazali, maka tasawuf falsafi mencapai kesempurnaan bentuk ajarannya Ibnu 'Arabi. Dengan pengetahuan yang amat kaya, baik dalam lapangan keislaman, maupun dalam lapangan filsafat, dia banyak melahirkan tulisan diantaranya *Al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*. Hampir semua peraktek, pengajaran idenya terus berkembang di kalangan kaum sufi diliputi dengan penjelasan-penjelasan yang memadai. Ajaran sentral Ibnu 'Arabi adalah tentang kesatuan wujud, (*wahdah al-wujud*).³³

Pada periode ini muncul kembali tokoh-tokoh sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat dengan teori-teori yang tidak murni dari tasawuf dan juga tidak murni dari filsafat. Kedua-duanya menjadi satu. Tasawuf ini kemudian dikenal dengan tasawuf falsafi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, filsafat telah memberikan sumbangan dalam dunia tasawuf. Kajian-kajian filsafat tentang jiwa dan roh ini banyak dikembangkan dalam tasawuf khususnya tasawuf falsafi.³⁴ Diantara tokoh-tokoh terkemuka adalah Suhrawardi, Muhyiddin Ibn Arabi,³⁵ Umar Ibn al-Faridh dan lain-lain.

Berbagai Bentuk Praktek Sufi dan Kajiannya

Mungkin layak dikatakan bahwa praktek spiritual (tasawuf) adalah inti ajaran sufisme. Sudut pandangan teori-teori dan metafisikanya telah dielaborasi oleh para sufi tapi tentu saja kehidupan dalam sufi dapat kita jumpa dalam meditasi (dzikir), shalat, puasa dan praktek sehari-hari lainnya. Dalam faktanya, sebahagian besar sufi menetapkan beragam dan bermacam-macam praktek tasawuf. Praktek-praktek yang bersifat mediatif ini benar jika dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai “mengingat” nama-nama Allah. Di dalam tasawuf akhlaqi untuk menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan

³¹ Al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawuf Al-Islami...*, hal. 145

³² Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, hal. 256

³³ Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, hal. 258

³⁴ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualitas*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007, cet.II, hal. 75

³⁵ Pemikiran Ibnu Arabi bisa dilihat ketika Ibnu Arabi yang dikutip oleh Abdul Mustaqim tentang penafsirannya terhadap ayat Alquran surat Al-Muzammil ayat 8. Ibnu Arabi menafsirkan dengan “*dan ingatlah nama Tuhanmu yang dia adalah kamu sendiri*” Lihat Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 148.

Tuhannya, ahli-ahli tasawuf menyusun sebuah sistem atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku tercela, baik maksiat *bathin* maupun maksiat lahir. *Takhalli* juga berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir maupun *bathin*. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.³⁶ *Tahalli* adalah tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak tercela. Tahapan ini merupakan lanjutan dari *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan mental yang tidak baik dapat dilalui (*takhalli*) usaha itu harus tetap berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut dengan *tahalli*. Sebab apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Perakteknya, pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dulu baru kemudian diisi. Akan tetapi harus dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Atau seperti mengobati suatu penyakit, bahwa hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat ke dalam tubuhnya.³⁷ Diantara sikap mental yang sangat penting untuk diisikan ke dalam jiwa manusia adalah *al-taubah*, *al-khauf wa raja'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-shabr* dan lain.

Tajalli, berarti tersingkapnya nur ghaib dalam hati. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat 24 ayat 35, “Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi” Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka mesti rasa ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan kerinduan kepada-Nya. Inilah fase penyempurnaan pendidikan mental yang ditempuh dari fase *takhalli*.³⁸

Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa, tersingkapnya hal-hal ghaib yang kemudian menjadi pengetahuan yang hakiki adalah karena nur Allah yang dipancarkan ke dalam hati seseorang. Hal seperti ini tidaklah didapat dengan menyusun dalil dan memasang argumentasi, tetapi karena nur Allah yang terpancar ke dalam hati, dan nur ini pulalah yang menjadi kunci seluruh pengetahuan. Maka barang siapa yang mengira bahwa tersingkapnya hijab-hijab itu dikarenakan dalil-dalil semata, maka sesungguhnya ia telah menyempitkan kasih sayang Allah yang sangat luas. Suatu ketika Rasul pernah ditanya tentang ayat Alquran, “Barang siapa yang hendak diberi Allah petunjuk, maka dilapangkan oleh-Nya dadanya untuk masuk Islam” (Q.S. 6: 125). Maka Rasul menjawab, “itu adalah nur yang dimasukkan ke dalam hati” kemudian dia ditanya tentang tanda-tandanya, dia menjawab, “Menjauhi dunia yang menipu dan menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati ke alam abadi.” Dalam kasus ini, dia juga mengatakan, “Allah menciptakan seluruh makhluk dalam kegelapan, lalu Dia memercikkan kepada mereka sebagian dari nurNya” dari nur inilah kemudian harus dicari *kasyf*. Nur ini dipancarkan dari kemurahan Tuhan pada waktu-waktu tertentu, dimana orang harus berjaga

³⁶ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 66.

³⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 70

³⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 71

untuk menerimanya. Rasulullah bersabda, “Ada saat-saat dimana datang karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu.”³⁹

Untuk melanggengkan rasa kedekatan dengan Tuhan ini, para sufi mengajarkan hal-hal berikut: Munajat, *Muhasabah*, *Muqarabah*, *Kasrat al-Dzikir*, *Dzikir al-maut dan tafakur*. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa tarekat walaupun dalam prakteknya berbeda seperti tarekat Naqshabandiyah. Adapun beberapa praktek tasawuf yang mereka lakukan adalah *dzikir*, *rabithah*, *suluk* 40 hari dan tidak makan daging.⁴⁰

Pendekatan dan Metodologi dalam Kajian Tasawuf

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya dengan benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Dari suasana yang demikian itu, tasawuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan, penindasan.⁴¹

Model-model penelitian tasawuf seperti model Sayyed Husain Nasr yaitu mengkaji tentang penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik yang berdasarkan studi kritis terhadap ajaran tasawuf,⁴² model Mustafa Zahri yaitu bersifat eksploratif yang menekankan pada tasawuf berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan mencari sandaran kepada Alquran dan Hadis,⁴³ model Kautsar Azhari Noor yaitu Studi tentang tokoh dengan pahamnya yang menjadi kekhasan dari tokoh tersebut, semisal Ibn ‘Arabi dengan *Wahdat Al-Wujud*.

Sedangkan menurut Harun Nasution, kajian tasawuf dapat dilakukan dengan pendekatan tematik yaitu penyajian ajaran tasawuf disajikan dalam tema jalan untuk dekat pada Tuhan, *zuhud*, dan *station-station* lain, *mahabbah*, *al-ma’rifah*, *al fana* dan *al-baqa*, *al- ittihad*, *al-hulul* dan *wahdatul wujud*. Pada setiap topik tersebut selain dijelaskan tentang isi ajaran dari

³⁹ Al-Ghazali, *Al-Munqiz min Al-Dalal*, Beirut: Al-Maktabah Al-Syu’biyah, t.t. hal. 31-32.

⁴⁰ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 105

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 235.

⁴² Abudin Nata mengutip Sayyed Husain Nasr Dalam buku *Tasawuf Dulu dan Sekarang* yang diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., Sayyed Husein Nasr melakukan penelitian dengan menggunakan metode tematik, yaitu pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf dengan tema-tema tertentu. Diantaranya tentang fungsi tasawuf, yaitu tasawuf dan pengutuhan manusia. Di dalamnya dinyatakan bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menjalin hubungan intens dengan Tuhan dalam mencapai keutuhan manusia. Selanjutnya, dikemukakan pula tentang tingkatan-tingkatan kerohanian dalam tasawuf, manusia di alam kelanggengan di tengah perubahan yang nampak. Setelah itu dikemukakan pula perkembangan tasawuf yang terjadi pada abad ke tujuh dan madzhab Ibn ‘Arabi, serta Islam dan pertemuan agama-agama. Selanjutnya, dikemukakan tentang problema lingkungan dalam cahaya tasawuf, penaklukan alam dan ajaran Islam tentang pengetahuan Timur. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 289-290

⁴³ Dalam buku yang berjumlah 26 tersebut, disajikan tentang kerohanian yang di dalamnya dibuat tentang contoh kehidupan Nabi Muhammad, kunci mengenal Tuhan, sendi kekuatan *bathin*, fungsi kerohanian dalam menentramkan *bathin*, tarikat dari segi arti dan tujuannya. Selanjutnya ditemukan tentang membuka tabir yang membatasi diri sebagai cara untuk mengenal Tuhan, makna *la ilaha illa Allah*, hakikat pengertian tasawuf, catatan sejarah perkembangan tasawuf dan ajaran tentang makrifat. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 290

setiap topik tersebut dengan data-data yang didasari pada literatur kepustakaan, juga dilengkapi dengan tokoh yang memperkenalkannya.

Kajian tasawuf yang dilakukan dengan pendekatan tematik akan terasa lebih menarik karena langsung menuju kepada persoalan tasawuf di bandingkan dengan pendekatan yang bersifat tokoh. Kajian tersebut sepenuhnya bersifat deskriptif eksploratif, yakni menggambarkan ajaran sebagaimana adanya dengan mengemukakannya sedemikian rupa, walaupun hanya dalam garis besar saja.⁴⁴

Perkembangan mutakhir tasawuf bermula dari pemikiran Fazlur Rahman dengan konsep neo sufisme. Di Indonesia, Hamka telah menampilkan istilah tasawuf modern dalam bukunya *Tasawuf Modern*. Jika Al-Ghazali mensyaratkan *uzlah* dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat, maka Hamka justru menghendaki agar seorang pencari kebenaran hakiki dengan tetap aktif di berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁴⁵

Tokoh-Tokoh Penting dan Karya-Karyanya dalam Sufisme

Adapun tokoh-tokoh dan karya utama yang termasuk kedalam kajian tasawuf di antaranya:

1. Abu Al-Hamid Al-Ghazali (w. IIII M)

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).⁴⁶ Nama Al Ghazali ini berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.⁴⁷

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu. Karenanya, tidak heran sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah Al-Nizhamiyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.⁴⁸

Karya utamanya adalah *Ihya 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah* dan *Al-Munqiz min al-Dhalal*, *Misykat Al-Anwar*, *Minhaj Al-'Abidin*, *Al Iqtishad fi Al-'Itiqad*, *Ayyuha Al-Walad*, *Al-Mustasyfa*, *Ijlam Al-'Awwam 'an 'Ilm Al-Kalam*, *Mizan Al-'Amal*, dll.

⁴⁴ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualitas.*, hal. 244

⁴⁵ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, hal. 248

⁴⁶ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 155.

⁴⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hal. 77.

⁴⁸ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 178.

2. Abu Thalib al-Makki (w. 386 H)

Nama lengkap Abu Thalib Hadalah Muhammad bin Ali bin Athiyah Abu thalib al-Makki al-Harits al-Maliki. Dia merupakan tokoh sufi dan penulis spiritual muslim awal abad pertengahan yang cukup berpengaruh. Bahkan kitabnya menjadi rujukan banyak sufi yang datang setelahnya. Sebagaimana sufi-sufi lain, lahir dan wafat Abu Thalib tidak diketahui secara pasti. Bahkan makamnya pun masih belum jelas keberadaannya. Hanya saja dalam beberapa buku dijelaskan bahwa dia wafat di Baghdad pada tahun 386 H/996 M.⁴⁹ Abu Thalib al-Makki adalah seorang pengarang kitab shufi terbesar, bernama kitab *Qut al-quluub fi mu`allamatil mahbub wa washf thariq al-muriid ila maqaam al-tauhiid*.⁵⁰

3. Al-Qusyairi (w. 465 M)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karim ibn Hawazin ibn 'Abd al-Malik ibn Thalbah Al-Qusyairi dilahirkan pada bulan Rabi' al-Awwal 376 H /986 M. di kota kecil Ustuwa, negeri yang searah dengan Naisabur, yang banyak terdapat dusun-dusun tempat kelahiran cendekiawan dan ulama-ulama terkenal.⁵¹ Karya-karyanya adalah *Risalah al-Qusyairiyah, lathaif al-isyarat, Hayatul Arwah, wad-Dalil ila Thariqil Ishlah, Diwan Syi'r, Adz-Dzikh wa al-Dzaakir*.

4. Ibn 'Arabi (w. 1240 M)

Ibnu 'Arabi, yang nama lengkapnya adalah Abu Bakr ibnu 'Ali Muhyiddin al-Hatimi at-Ta'i al-Andalusi, diahirkan di Murcia, Sepanyol Tenggara, pada tanggal 17 Ramadan 560 H/28 Juli 1165 M. Di wilayah Islam bagian timur khususnya, dia dikenal dengan julukan Syaikh al-Akbar (Doktor Maximus), sedangkan di Sepanyol sendiri dikenal dengan nama Ibnu Suraqah.⁵² Nama singkat Ibn Arabi telah lama dipakai oleh para penulis Barat, sebagian mungkin meniru gaya pengarang Turki dan Iran, namun singkatan ini juga berfungsi untuk membedakan dirinya dengan salah seorang tokoh Andalusia lain yang terkenal, yakni Abu Bakr Muhammad Ibn 'Arabi (1076-1148), kepala hakim Sevilla.⁵³ Pendidikan agamanya diawali di tempat kelahirannya sendiri dengan belajar kepada dua orang wanita kudus, seorang di antaranya adalah Fatimah dari Kordoba.⁵⁴ Menurut Stephen Hirtenstein, Ibn 'Arabi menulis tidak kurang dari 350 buku. Karya-karya utamanya disebutkan sebanyak 30 buah, termasuk di dalamnya karya agungnya yaitu *Futuh al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam*.⁵⁵

5. Al-Jilli (w. 1417)

⁴⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV. Ramdhani, 1990., hal. 273

⁵⁰ Labib Mz, *Memahami ajaran tasawwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001, hal. 74

⁵¹ Imam Qusyairi Al-Naisaburi, *Allah Dimata Sufi: Penjelajahan Spiritual Bersama Asma Al-Husna* (terj) Sulaiman Al-Kumayi, Jakarta: Atmaja, 2003, cet. 1, hal. 15

⁵² E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989, hal. 1. dan H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1974, hal. 146.

⁵³ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Muria Kencana, 2001, hal. 43

⁵⁴ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. al. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 272

⁵⁵ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud...*, hal. 353-360

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Ia lahir pada tahun 1363 M di Jilan (Gilan), sebuah provinsi di sebelah selatan Kasfia dan wafat pada tahun 1417 M. Nama Al-Jili diambil dari tempat kelahirannya di Gilan. Ia adalah seorang sufi terkenal dari Baghdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui oleh para ahli sejarah, tetapi sebuah sumber mengatakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan ke India tahun 1387 M. kemudian belajar tasawuf dibawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadiriyyah yang sangat terkenal. Di samping itu, berguru pula pada Syekh Syarafuddin Isma'il bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403 M.⁵⁶

Dengan ilmu dan pengalaman yang luas, ia akhirnya dalam bidang tasawuf banyak memiliki kesamaan pengalaman dengan Ibnu 'Arabi (wafat 638 H/1240 M) dan akhirnya menjadi pendukung ajaran tasawufnya. Abdul Karim adalah seorang ulama yang kreatif dan produktif, dalam bidang tasawuf ia menulis buku dan makalah tidak kurang dari dua puluh buah, sayangnya tidak semua karya itu sampai pada kita. Diantara karya-karyanya itu yang paling terkenal dan mencerminkan pandangan-pandangan tasawufnya adalah kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-awakhir wa al-awali*. Kitab ini mengandung enam puluh dua bab terbagi kedalam dua jilid, disusun dengan ringkas, mendalam dan penuh dengan kata hikmah.⁵⁷

6. Ar-Raniri

Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah Kota Pelabuhan Tua Di Pantai Gujarat, India, nama lengkapnya adalah Nurrudin Muhammad Bin Hasanjin Al-Hamid Al-Syafi'i Al-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan besar menjelang Akhir ke-16.⁵⁸ Karya-karyanya adalah *Al-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi al-Tashawwuf*, *Akhbar al-Akhirah fi ahwal al-Qiyamah*, *Hill al-zhill*, *Ma'ul Hayati li Ahl al-Mamat*, *Ainal-'Alam Qabl an yukhlaq*, *Syifa' al-Qulub*, *Hujjat al-Shiddiq li Daf'i al-Zindiq*, *Al-Fath al-Mubin 'al-Mulhiddin*, *Al-lama'an fi Tafkir Man Qala bi Khalq Alquran*, dll.

7. Hamka

Hamka nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka, dia lahir di sungai Batang, Maninjau Sumatra Barat, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Kata "haji" pada awalnya namanya didapat setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 di kota suci makkah.⁵⁹ Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin syekh Muhammad Amarullah (gelar tuanku kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan ayahnya juga seorang tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Adapun ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria,

⁵⁶ M.Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung:Penerbit Pustaka Setia, 2008, Hal. 184

⁵⁷ H. M. Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 235

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 169

⁵⁹ Abdullah Hasan, *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara Surabaya, 2004, hal. 301

ibunya wafat pada tahun 1934. Sedangkan Hamka meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981.⁶⁰

Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang pandai mengendalikan dirinya pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan berjiwa budi pekerti yang baik.⁶¹ Dari suasana yang demikian itu, tasawuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan, penindasan dan lain sebagainya. Kembalinya masyarakat saat ini kepada tasawuf adalah cukup beralasan, karena secara historis, kehadiran tasawuf bermula sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi di masyarakat Islam di masa lalu, yaitu saat ummat Islam di abad klasik (650-1250 M) bergelimang dengan harta dan kemewahan sudah mulai terjerumus ke dalam kehidupan foya-foya, berbuat dosa dan akhirnya ia lupa pada tugasnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Mereka sakit mentalnya sehingga tidak sanggup lagi memikul beban membangun masyarakat. Dalam keadaan yang sakit inilah, maka datang serbuan bangsa Mongol di tahun 1258 M. dan berhasil mengalahkan ummat Islam dengan kehancuran kota Baghdad secara menyedihkan.

Demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia seutuhnya, maka tidak mengherankan apabila tasawuf demikian akrab dengan kehidupan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan ilmu fikih. Dengan demikian terjadilah hubungan tiga serangkai yang amat harmonis yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Berkenaan dengan ini telah bermunculan para peneliti yang mengonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf yang hasilnya telah disajikan dalam berbagai literatur baik yang berbahasa Arab, Inggris maupun lain sebagainya. Keadaan ini selanjutnya mendorong timbulnya kajian dan penelitian di bidang tasawuf.⁶² Demikian kontribusi tasawuf dalam menghadapi masyarakat modern yang dihegemoni oleh peradaban Barat.

Dalam kajian Islam, tasawuf juga mempunyai peranan penting. Banyak teks-teks atau tulisan-tulisan yang lahir dari para sufi. Jika pisau tasawuf digunakan untuk membedah Islam, maka sudah tentu pondasinya adalah *kebathinan* atau ruh dari Islam itu sendiri.

Dalam studi Islam atau yang dikenal sebagai *islamic studies* adalah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Muhaimin mengatakan, “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-seluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan

⁶⁰ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 66

⁶¹ Al-Ghazali menyatakan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik adalah bersifat tidak pelit dan tidak boros, tetapi diantaranya saja, atau sifat moderat diantara dua yang ekstrem. Lihat Al-Ghazali, *Al-Arba' in fi Ushulu Al-Din*, Cairo: Maktabah al-Jindi, t.t. hal. 19

⁶² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.....*, hal. 279

dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya”⁶³

Seperti yang kita ketahui bahwa terminologi Islam sebagai agama begitu kompleks. Sebagai sebuah agama, Islam tentu saja membawa nilai-nilai atau aturan-aturan yang menjadi hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Sebagaimana yang ditulis oleh Harun Nasution, “Agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan begitu juga sebaliknya.”⁶⁴ Islam sebagai sebuah agama juga membawa hukum-hukum tersebut yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Sehingga, yang dimaksud dengan pendekatan tasawuf dalam studi Islam adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam dengan menggunakan hati yang bersih. Namun hal itu terlalu sempit dan tidak komprehensif sehingga kajian studi Islam juga harus membahas tentang dimensi yang lebih luas, semisal isu-isu kemanusiaan, kemiskinan, dll. Penulis rasa semuanya itu telah menjadi bagian dari pembicaraan panjang para penafsir Alquran maupun Hadis. Sehingga dimensi keterkaitan seorang penafsir dengan lingkungannya juga menjadi kajian dalam studi Islam.

Seperti yang sudah lumrah diketahui banyak orang, Islam terdiri dari dua dimensi, dimensi *dhahir* dan dimensi *bathin*. Dimensi *dhahir* merupakan objek yang tepat bagi para *fuqaha*, sedangkan dimensi *bathin* merupakan objek bagi para sufi. Walaupun sumbernya sama, namun karena berbeda pendekatan antara para *fuqaha* dengan para *sufi* akhirnya konklusinya pun berbeda. Inilah kontribusi *ril* pendekatan tasawuf dalam studi Islam yaitu mendekati atau mempelajari Islam dari dimensi *bathin* atau dimensi esoterik.

Kesimpulan

Pendekatan tasawuf dalam memahami Islam adalah pendekatan yang mengedepankan aspek *bathiniyah* atau aspek esoterik. Perjalanan tasawuf dalam lembaran sejarah setahap demi setahap, mulai dari pola hidup kesalehan yang akrab dengan sebutan fase asketisme ditandai dengan munculnya individu-individu yang mengejar kehidupan akhirat, kemudian dilanjutkan dengan tasawuf yang mulai merambat ke dalam paham mistik yang dipelopori oleh Abu Yazid Al-Bustami, kemudian perdebatan panjang antara tasawuf falsafi dengan tasawuf sunni yang menjadi benih lahirnya *Ihya ulum al-din* dan kemudian munculnya Ibn Arabi dengan karya monumentalnya *Fushush Al-Hikam* dan ajaran *wahdah al-wujud*. Ini semua menggambarkan bagaimana tasawuf terus menerus mengalami evolusi sehingga pendekatan tasawuf juga sedikit banyak telah mempengaruhi cara pandang para pemikir muslim untuk mengkaji Islam dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf bukan saja cara mendekatkan diri kepada Tuhan, di lain sisi tasawuf juga mengajarkan cara bergaul yang baik dengan sesama makhluk Tuhan. Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang

⁶³ Muhaimin, *et al*, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 1

⁶⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, cet. I, hal. 9

pandai mengendalikan dirinya pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan berjiwa budi pekerti yang baik. Demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia seutuhnya, maka tidak mengherankan apabila tasawuf demikian akrab dengan kehidupan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan ilmu fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang, dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Affifi, E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Al-Ganimi Al-Taftazani, Abu Al-Wafa', *Madkhal ila Tasawuf Al-Islami*, Dar al-Tsaqafah li al-Tiba'ah wa Al-Nasyr, Cairo, 1979.
- Al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushulu Al-Din*, Cairo: Maktabah al-Jindi, t.t.
- _____, *Al-Munqiz min Al-Dalal*, Beirut: Al-Maktabah Al-Syu'biyah, t.t.
- Al-Hamid Fattah, Irfan Abd, *Nasy'ah al-Falsafah Al-Sufiah wa Tatawuruha*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1973.
- Al-Naisaburi, Imam Qusyairi, *Allah Dimata Sufi: Penjelajahan Spiritual Bersama Asma Al-Husna* (terj) Sulaiman Al-Kumayi, Jakarta: Atmaja, 2003.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV. Ramdhani, 1990
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulma Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung 1995.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Gibb, H. A. R. Dan Kramers, J. H., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1974.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____, *Tasawuf Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Pustaka Islam, 1960.
- Hasan, Abdullah, *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara Surabaya, 2004.
- Hirtenstein, Stephen, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Muria Kencana, 2001.
- Jamil, M., *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualitas*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.
- Laily Mansyur, H. M., *Ajaran dan Teladan para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mohammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhaimin, et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Muhammad Al-Kalabadzi, Abu Bakar, *Ajaran-Ajaran Sufi*, terj. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka, 1985.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikolog*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Mulyati, Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mz, Labib, *Memahami ajaran tasawwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984-1985.
- Nasution, Hasyimiyah *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rivay Siregar, H. A., *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rondon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistik Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 1995.
- Rusli, Risan, *Tasawuf & Tarekat*, Jakarta: PT Rajabrafindo Persada, 2013.
- Saliba, Jamil, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kitab, 1979.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Solihin, M. Dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2008.
- Syadani, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.